

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DALAM MENGOPERASIKAN PENJUMLAHAN BILANGAN CACAH MENGGUNAKAN MEDIA BENDA KONKRET PADA SISWA KELAS 1 SDIT AL MUBARAK JAKARTA PUSAT

MOH. FADLI & CHUSNUL FIRDAUS

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

Universitas Terbuka

mohammadfadli10@gmail.com & chusnulfirdaus13@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang disajikan bertujuan pada “meningkatkan hasil belajar atau nilai siswa pada materi pokok yang menitik beratkan pada bahasan Mengoperasikan Penjumlahan nilai tempat dengan menggunakan media atau alat benda konkret pada siswa kelas 1 semester 2 SDIT Al Mubarak Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2022-2023. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan, maka hasil penelitian, dan pembahasan diperoleh data bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa pada tiap siklusnya. Kemampuan pada pra siklus 17% meningkat 33% menjadi 50% pada siklus I dan pada siklus II meningkat 43% menjadi 93%. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sangat direkomendasikan dengan menggunakan media atau alat konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengoperasikan penjumlahan bilangan cacah pada mata pelajaran matematika di kelas I SDIT Al Mubarak semester 2 tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Hasil belajar, Media benda konkret, Penjumlahan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kepastian yang tak terhindarkan dalam individu manusia. Bentuk pendidikan sangat dipengaruhi oleh bentuk orangnya. Pembentukan terjadi sejak lahirnya manusia, bahkan dari sifat kandungan atau rahim sampai kematian manusia di akhir hayatnya. Melalui pendidikan, manusia berdoa untuk meningkatkan dan mengembangkan segala potensi atau kemampuan alamiah yang dimilikinya agar kelak menjadi manusia yang hebat dan efektif serta berpengaruh.¹

Pelajaran yang harus di ajarkan di semua tingkat sekolah adalah matematika. Pengajaran materi matematika di sekolah tingkat dasar (SD) memerlukan perhatian

¹ Dardiri Ahmad dan Siswoyo Dwi. 2012. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press

khusus dari semua pihak, karena pemberian materi matematika di sekolah tingkat dasar menjadi landasan konseptual yang meletakkan landasan bagi pembelajaran selanjutnya.

Konsep penjumlahan merupakan jenis operasi hitung yang sudah mulai disampaikan di kelas I Sekolah Dasar. Pada umumnya seorang pendidik menjelaskan materi penjumlahan dengan metode ceramah, sehingga siswa akan mendapat kesulitan dalam memahaminya. Sedangkan materi operasi penjumlahan merupakan prasyarat yang wajib dikuasai oleh peserta didik untuk dapat meneruskan kepada materi seterusnya.

Dalam perencanaan awal yang dilakukan peneliti terhadap mayoritas siswa kelompok Makkah kelas satu SDIT Al Mubarak Jakarta Pusat semester genap tahun pelajaran matematika 2022/2023, materi tambahan tersebut tidak mendapat tempat di hati siswa. Hasil bilangan yang diperoleh siswa pertama pada pelajaran matematika khususnya pada materi operasi penjumlahan dari 30 siswa adalah memiliki kategori 81-99 Sangat baik, dialami 3 siswa sama dengan 10%. 60-78 Hanya dialami 6 siswa sama dengan 20%. dan 1-53 diantara 21 siswa sama dengan 70%.

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti mencoba memberikan pembelajaran penjumlahan bilangan cacah di kelas 1 SDIT Al Mubarak Jakarta Pusat, dimana teori ini dapat membantu dengan menggunakan benda konkret pada saat belajar.

Pendapat Gagne dalam Anitah bahwa belajar adalah proses langkah demi langkah di mana organisme mengubah perilakunya berdasarkan pengalaman. Dalam penjelasan pembelajaran di atas, setidaknya terdapat tiga pesan utama (karakteristik utama) pembelajaran, yaitu proses perjalanan, perubahan perilaku dan pengalaman.²

Menuntut ilmu adalah perjalanan mental secara bertahap dan emosional atau perjalanan mengolah otak dan mengolah rasa. Setiap individu orang dianggap belajar ketika olah pikir dan olah rasanya berguna. Setiap individu orang yang dikatakan belajar pasti akan mengubah atau melanjutkan akhlakunya, baik berupa keterampilan kognitif atau penguasaan pengetahuan, keterampilan afektif maupun nilai (sikap). Belajar itu mengalami, artinya belajar itu berlangsung dalam interaksi antara manusia dengan lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial. Contoh lingkungan fisik adalah alat belajar, kitab, alat penampil dan alam. Contoh lingkungan sosial adalah ustadz, santri, pustakawan dan mudir sekolah.

² Anitah W, Sri, dkk. 2007. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

R. Hilgard Ernest dalam Anitah berpendapat bahwa Belajar adalah suatu proses perubahan akhlak yang dapat dicapai dengan cara pendidikan dan hasil mendukung lingkungan yang terpuji yang dapat menimbulkan timbal balik pedagogik. Peralihan sikap tersebut terjadi secara menyeluruh yang mencakup pengetahuan kognitif, perilaku afektif dan kehebatan psikomotorik.³

Mengikuti fatwa Gagne, yang berkata hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan verbal, mis. pengetahuan dalam bentuk bahasa, dapat diucapkan atau ditulis. Kemampuan untuk menanggapi rangsangan tertentu dengan baik. Kecakapan serta kejeniusan ini tidak membutuhkan symbol yang dimanipulasi, pemecahan masalah, atau aturan yang diterapkan. Kemampuan intelektual, yaitu kehebatan merepresentasikan teori dan tanda. Keterampilan intelektual meliputi kemampuan mengklasifikasikan, menganalisis dan meringkas fakta dan konsep, serta mengembangkan undang-undang ilmiah. Kemampuan intelektual adalah kecakapan untuk mengerjakan fungsi kognitif tertentu. Strategi kognitif, yaitu kecakapan mentransfer dan menunjukkan pergulatan kognitif seseorang. Keterampilan ini melibatkan penggunaan teori konsep dan tata cara untuk memecahkan masalah. Keterampilan motorik, yaitu kecakapan melakukan berbagai lompatan fisik dalam usaha dan koordinasi untuk melakukan gerakan fisik secara otomatis

Matematika, bagian (tepat) tertentu dari sains, memiliki akar matematikanya sendiri. Istilah matematika termasyhur dari definisi latin mathematica, yang aslinya menggunakan istilah Yunani mathematic, yang bermakna belajar yang beriringan dengan pertalian ilmu. Kata Yunani matematika mempunyai pondasi kata yang bermakna “belajar”, “belajar”, “sains” atau “pengetahuan” yang memiliki ruang lingkup lebih sempit dan arti alur ceritanya menjadi studi matematika. Kata matematika juga berhubungan dengan kata lain yang sejenis, yaitu mathenein atau dalam bahasa Perancis les mathematiques yang berarti belajar (belajar). Jadi, karena awal katanya, kata matematika berarti pengetahuan yang ditemui dari hasil belajar, jadi matematika adalah ilmu pengetahuan.⁴

Dari pengertian di atas dan pengertian belajar, hasil belajar dan matematika, dapat disarikan bahwa hasil belajar matematika adalah keterampilan yang dimiliki siswa

³ Anitah W, Sri, dkk. 2007. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

⁴ Haryono, Didi. 2014. Filsafat Matematika. Bandung: Alfabetha

setelah mempelajari matematika. Pengalaman tersebut berupa pengetahuan, wawasan, pemahaman dan juga kecakapan berbicara menggunakan angka dan simbol.

Menurut Anitah, ada dua faktor yang paling menemani keberhasilan belajar siswa yaitu faktor tentang individu siswa itu sendiri, seperti keterampilan, cita-cita, kemampuan, ikhtiar, himmah, perhatian, kekurangan dan kebugaran, serta keumuman siswa. Faktor yang berasal dari eksternal siswa itu sendiri, yaitu. H. lingkungan fisik dan non fisik. Misalnya area kelas saat pembelajaran, area sosial budaya, area keluarga, guru, tindakan pembelajaran dan sahabat sekolah.⁵

Menurut Ibrahim dan Syaodih Nana menyatakan bahwa “objek media berwujud adalah benda nyata yang mempunyai rangsangan yang sangat prioritas kepada siswa dalam mencari tahu segala perkara, terafdhhol yang berkaitan dengan peningkatan kehebatan tertentu”.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disarikan bahwa benda berwujud adalah benda nyata, yaitu. benda/media yang membantu merangsang siswa. Objek konkrit media tidak hanya memerankan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa, tetapi juga membangkitkan minat siswa dalam belajar.

B. METODE PENELITIAN

Adapun Partisipan penelitian adalah siswa kelas 1 SDIT Al Mubarak Rawasari Cempaka Putih, Jakarta Pusat, bertotal 30 orang, terjadi dari 15 perempuan dan 15 laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelompok (PTK), juga dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan di kelas adalah penelitian tindakan yang dikerjakan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbagusi atau menonjolkan kualitas praktik pembelajaran.⁷

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart dimana siklus dilakukan berulang-ulang dan terus menerus (spiral cycle). Ini adalah proses pembelajaran yang meningkatkan pencapaian hasil dari

⁵ Anitah W, Sri, dkk. 2007. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

⁶ Ibrahim dan Syaodih Nana. 2013. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta Izzaty

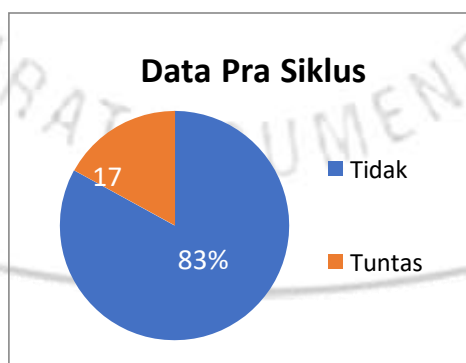
⁷ Arikunto, Suharsimi. 2019. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

waktu ke waktu. Kemmis dan McTaggart menggabungkan komponen aktor dan pengamat menjadi satu.⁸

Komponen Tindakan (Action) dan Pengamatan (Observation) digabungkan menjadi satu kesatuan, karena kedua tindakan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan harus dilakukan secara bersamaan. Plotnya dapat diilustrasikan sebagai berikut Merancang RPP. Menyusun skenario pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Menyiapkan lembar kerja siswa. Menyiapkan sumber dan media pembelajaran. Menentukan kriteria hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

- 1) Peneliti mengajar sesuai RPP yang telah dibuat.
- 2) Peneliti menjelaskan pelajaran dengan metode ceramah. Pada metode ini peneliti hanya menjelaskan tentang mengoperasikan penjumlahan dan siswa hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh peneliti.
- 3) Peneliti memberikan tugas berupa lembar kerja (*worksheet*) kepada siswa.
- 4) Peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran.
- 5) Peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada fase refleksi, peneliti dan rekan membahas hasil observasi dan wawasan. Jika dipikir-pikir, kita dapat melihat bahwa nilai siswa KKM lebih tinggi daripada siswa dengan KKM. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengutamakan pada topik penjumlahan menggunakan benda konkrit pada mata pelajaran matematika kelas Gambar



1.1. Data Pra Siklus

⁸ Arikunto, Suharsimi. 2019. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Berdasarkan Gambar 1.1 Data Pra Siklus bahwa siswa kelas 1 pada mata pelajaran matematika dalam pokok bahasan penjumlahan masih 83 % yang tidak tuntas sedangkan 17 % lainnya nilainya sudah diatas KKM.

Perbaikan pembelajaran siklus 1 dilakukan setelah peneliti merefleksi kegiatan pembelajaran matematika di kelas 1 dalam pokok bahasan mengoperasikan penjumlahan pada pra siklus sebelumnya. Peneliti tidak puas akan hasil yang dicapai oleh siswa kelas 1 karena dari 30 siswa ada 25 siswa yang nilainya masih dibawah KKM yaitu 76.

Rangkaian acara yang akan dilakukan pada bagian perencanaan siklus 1 sebagai berikut Peneliti membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran. Peneliti menyuguhkan sumber, bahan dan media yang siap digunakan pada siklus 1 ini. Peneliti menggunakan sedotan sebagai media pembelajaran. Peneliti menyusun *worksheet*. Peneliti merancang kertas observasi kegiatan siswa, guru, dan interaksi pembelajaran beserta indikator pencapaian kompetensinya.

Peneliti menjelaskan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Siswa mengerjakan *worksheet* secara individu. Peneliti melakukan diskusi dan konsultasi bimbingan dibantu seorang pengamat. Kegiatan dan perilaku siswa selama pembelajaran direkam oleh peneliti dan pengamat sebagai rancangan diskusi. Pengamat dan peneliti mengamati dimana letak kesulitan siswa dalam memahami penjumlahan. Kemudian diskusikan kegiatan selanjutnya bersama-sama. 1) Catatan Pengamat/Observer direview sebagai bahan perbaikan untuk siklus selanjutnya. 2) Mencari sumber bagi siswa yang mengalami keterlambatan belajar.

Perbaikan pembelajaran siklus II dilakukan setelah peneliti merefleksi kegiatan pembelajaran matematika di kelas 1 siklus 1 sebelumnya. Peneliti masih kurang puas akan hasil yang dicapai oleh siswa kelas 1 karena dari 30 siswa ada 10 atau 33% siswa yang nilainya masih dibawah KKM yaitu 76. Pada tahap ini peneliti menggunakan benda konkret yaitu sedotan sebagai media belajarnya.

Menentukan rencana pembelajaran untuk siklus II terkait penjumlahan pada mata pelajaran matematika. Menentukan alat bantu pembelajaran. Memastikan model pembelajaran yang akan dipakai. Menyusun *worksheet*. Melakukan kegiatan pembelajaran untuk siklus III Melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

Peneliti mengkomunikasikan tujuan dan mengasah semangat siswa untuk belajar. Peneliti kemudian mempresentasikan informasi tersebut kepada siswa dalam bentuk presentasi. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Peneliti membimbing siswa saat mereka menyelesaikan latihan. Siswa mengerjakan tugas. Peneliti mengevaluasi hasil belajar berdasarkan kuantitas yang diteliti. Peneliti memberikan hadiah untuk hasil belajar siswa. Peneliti melakukan kegiatan observasi semasa proses pembelajaran dan merekam seluruh perilaku dan aktivitas siswa semasa proses pembelajaran. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan para pengamat/rekan.

Data penelitian yang dikumpulkan berasal dari bahan observasi, diskusi dan evaluasi. Berdasarkan jenis data yang terkumpul, penelitian ini memakai dua cara analisis data, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dicomot dari hasil tes analisis secara kuantitatif, sedangkan hasil observasi siswa dan data kualitatif lainnya yang diamati selama proses penelitian dilakukan analisis deskriptif kualitatif. Performa dan antusiasme siswa untuk belajar juga didasarkan pada banyak metrik baru. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif terhadap hasil catatan penelitian yang disempurnakan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melanjutkan pertimbangan dan pencapaian analisis yang dikerjakan pada siklus pertama, siklus kedua dilanjutkan dengan tahapan perencanaan sebagai berikut: Membuat RPP yang berfokus pada kekurangan yang teridentifikasi pada siklus pertama. RPP dilengkapi dengan menerbitkan lembar penilaian kepada siswa. Persiapkan pertanyaan untuk tes bakat. Tes latihan terbuat dari 10 soal yang wajib dikerjakan oleh siswa. Pembuatan instrumen yang dipakai pada Siklus II adalah kertas instrumen observasi guru. Pada tahap kursus ini, siswa dapat dianggap berhasil jika nilai siswa minimal 75 poin. Pengembangan desain selanjutnya adalah peneliti siap untuk melaksanakan tindakan perbaikan sesuai dengan rencana langkah demi langkah yang dikembangkan dalam mata kuliah IC. Pembelajaran diawali dengan salam dari guru dan review materi sebelumnya. Selain itu, dalam materi pembelajaran, peneliti mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada pengajaran inti peneliti menjelaskan kembali materi penjumlahan dengan mengaplikasikan media atau alat benda konkret berupa sedotan. Pada saat pendidik memberikan materi, siswa memperhatikan dan mendengarkan dengan baik. Setelah peneliti menjelaskan, peneliti meminta siswa membuat kelompok. Satu kelompok beranggotakan tiga sampai empat siswa. Masing-masing kelompok diberikan 1 paket sedotan dan kertas yang sudah ada double tipnya.. Kemudian peneliti memberikan soal latihan secara lisan, lalu siswa mencari jawabannya dengan menggunakan sedotan. Setelah rampung mengerjakan tugas tiap kelompok maju kedepan dan memaparkan hasil yang dicapai di kelompoknya.

Setelah siswa berlatih menjumlahkan dengan alat konkret, siswa diminta kembali ke tempat duduknya dan mendengarkan konfirmasi dari peneliti. Peneliti kemudian membagikan kertas kerja kepada siswa, yang dapat mereka kerjakan secara individu. Saat mereka menjawab pertanyaan, para siswa sangat antusias.

Sebagai tugas akhir dari tugas akhir, guru meminta siswa untuk berdoa agar pembelajarannya bermanfaat. Guru memberi salam dan siswa menjawab secara bersamaan. Hasil tes hasil belajar diturunkan dari hasil pelaksanaan Siklus II. Hasil yang dicapai siswa meningkat dibandingkan hasil peningkatan belajar pada siklus Perdana (Lampiran). Berikut rangkuman hasil kegiatan belajar siswa pada bagian selanjutnya:

Tabel 1.1
Rekam Jejak Penilaian Hasil Kegiatan Belajar Siklus II

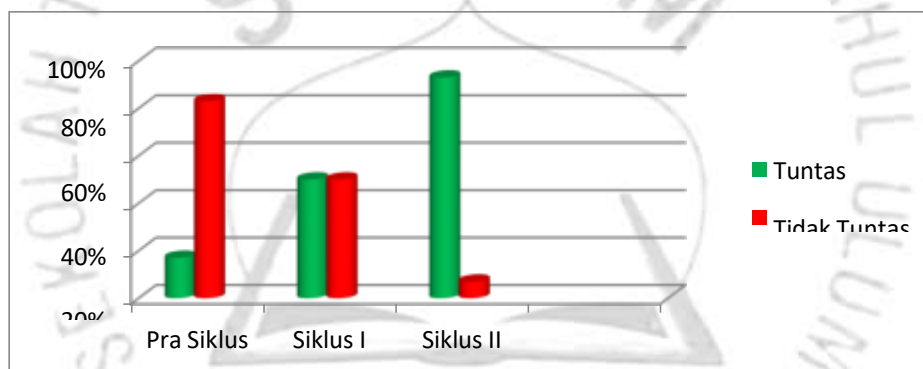
No	Uraian	Hasil Peserta Didik
1	Angka tertinggi	100
2	Angka terendah	60
3	Angka rata-rata	85
4	Total target yang tuntas	29
5	Total target yang tidak tuntas	1
6	Total Prosentase ketercapaian	97%

Berdasarkan Tabel 1.1 Rangkuman Penilaian Hasil Belajar Siklus II, dengan pembelajaran bilangan bulat melalui lingkungan benda konkret pada matematika kelas I SDIT Al Mubarak Jakarta Pusat pada Siklus II rata-rata hasil siswa adalah 85. Dari 30 siswa, 1 siswa kurang lengkap karena nilai yang diperoleh tidak meraih nilai KKM 60, sedangkan nilai KKM yang ditentukan sekolah adalah 75. Tingkat kelulusan siswa sebesar

97%. Sehingga dari hasil tersebut dapat disarikan bahwa setiap siswa mengalami banyak kesempurnaan ketika nilai siswa meningkat dan kesempurnaan tersebut sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Observasi dilakukan berbarengan dengan pembelajaran, Dalam penelitian ini diperoleh informasi tentang jalannya pembelajaran dan keseriusan serta keaktifan siswa dengan menggunakan benda media konkrit selama tahap observasi. Chairiah, S.Pd, sebagai pengamat (observer), mengamati pembelajaran yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, peneliti melakukan pembelajaran dengan baik. Meskipun terdapat beberapa aspek yang tidak sempurna, rata-rata nilai setiap aspek mencapai kriteria baik sebesar 85%. Kemudian berdasarkan data yang diamati diketahui bahwa siswa aktif selama pembelajaran dan kekurangan pada siklus sebelumnya diperbaiki dan diperbaiki sehingga memberikan nilai yang sangat baik.

Gambar 1.2
Grafik Hasil Belajar Siklus II kelas 1



Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa nilai rata-rata kelas pada Siklus II adalah 85 lebih tinggi dari pada Siklus I yang hanya 73 dan juga tingkat belajar siswa 97% lebih tinggi dari pada Siklus I yang hanya 50%. Jadi, penelitian yang dikerjakan pada Siklus II berhasil. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa peningkatan pembelajaran nilai tempat dalam matematika sudah selesai dan tidak perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam waktu dekat.

Berdasarkan hasil observasi praktik observasi guru pada Siklus I pembelajaran dengan alat konkrit belum optimal, karena persentase siswa yang tuntas 15 siswa atau 50% dengan rata-rata 73 siswa. waktu yang tersedia secara efektif. Pada siklus kedua, kinerja peneliti meningkat. Peneliti bertindak maksimal dengan menawarkan kelas dan

mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif, sehingga 29 siswa atau 97 siswa menyelesaikan tugas dengan rata-rata 85.

Melihat hasil observasi pengerjaan observasi siswa Siklus I dalam penerapan pembelajaran dengan lingkungan benda konkrit, masih banyak siswa yang belum mampu berkonsentrasi, yang tercermin dari aktivitas siswa yang mencapai 50 persen. Namun dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, 85% siswa aktif dalam pembelajaran, dan siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan menggunakan benda nyata tersebut, dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. proses proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 1 SDIT Al Mubarak pembahasan materi matematika bilangan bulat dengan menggunakan media benda konkrit. Ketuntasan evaluasi hasil belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan rata-rata kelas 73 dari 30 siswa kelas I yang tuntas sarjana, sehingga persentase yang dicapai adalah 50%, sehingga hasil yang dicapai siswa masih banyak yang tidak masuk KKM yaitu 75. Pada peningkatan Siklus II, siswa menjadi terbiasa menggunakan media benda konkrit, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata tahun kedua siklus yaitu 85 dan total 29 dari 30 lulusan mencapai KKM. Saat itu persentase penilaian hasil belajar Siklus II sebesar 97%. Pembahasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan benda nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa mencapai kriteria kelulusan minimal dalam matematika dengan menghitung bilangan bulat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan Kesimpulan yang bisa di ambil berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di Kelas I SDIT Al Mubarak Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2022/2023, sebagai berikut:

1. Melalui pemakaian media benda konkret pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan bilangan cacah di kelas I dapat menonjolkan aktivitas belajar siswa. Hal ini selaras dengan pengamatan observer yang telah dilaksanakan pada siswa mulai dari siklus I sampai Siklus II dan terjadi peningkatan disetiap siklusnya yaitu rata-rata siklus I 73 melesat pesat pada siklus II menjadi 85.

2. Dengan memakai media benda konkret pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan bilangan cacah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan nilai hasil belajar yang didapat dari siklus I sampai siklus II, dimana nilai rata-rata siklus I 73 melesat menjadi 85 pada siklus II.

Dengan demikian, pembelajaran menggunakan media benda konkret pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan bilangan cacah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar rata-rata 85 siswa kelas I SDIT Al Mubarak Jakarta Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri, dkk. 2007. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dardiri Ahmad dan Siswoyo Dwi. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Haryono, Didi. 2014. *Filsafat Matematika*. Bandung: Alfabetha
- Ibrahim dan Syaodih Nana. 2013. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta